

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Integrasi terhadap Prestasi Belajar Anak Tunadaksa

#### 1. Strategi Pembelajaran

##### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Makna strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategia* artinya ilmu perang atau panglima dalam perang. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi merupakan suatu seni dalam merencanakan operasi dalam suatu peperangan, misal mengatur cara atau siasat saat berperang di angkatan darat maupun laut. Makna strategi diartikan suatu keterampilan untuk mengatur kejadian atau peristiwa.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Gagne, strategi merupakan kemampuan internal (dari dalam) seseorang dalam berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.<sup>2</sup>

Pengertian lain mengenai strategi yaitu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan, kemudian dapat dihubungkan dengan belajar mengajar.<sup>3</sup>

Menurut Moejiono bahwa strategi merupakan guru menggunakan siasat tertentu dalam mengupayakan kejelasan aspek dari komponen pembentuk dari sistem pembelajaran.<sup>4</sup>

Makna strategi pada bidang pendidikan diartikan sebagai suatu seni ilmu untuk membawakan pengajaran di

---

<sup>1</sup> Iskandarwasid dan Dadang Sunedar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

<sup>2</sup> Iskandarwasid dan Dadang Sunedar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 3.

<sup>3</sup> Ali Asrun Lubis, "Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab," *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02 (2013): 202, Diakses pada 3 Februari 2020, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/244>.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2017), 8.

kelas. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Pegertian lain dari strategi adalah pola yang direncanakan, ditetapkan untuk melakukan kegiatan. Dalam strategi mencakup tujuan kegiatan, subyek yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, serta sarana prasarana penunjang kegiatan.<sup>6</sup>

Sedangkan Kata Pembelajaran berdasarkan terjemahan berarti *instruction* (Inggris). Kata pembelajaran merujuk pada upaya membelajarkan siswa.<sup>7</sup> Pembelajaran (*instruction*) artinya upaya membelajarkan seseorang atau suatu kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Gagne, pembelajaran yakni rangkaian kegiatan dalam mempermudah belajar, kemudian belajar dapat terlaksana secara optimal.<sup>9</sup>

Pengertian lain mengenai pembelajaran merupakan proses kerja sama baik guru dan siswa dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik yang ada di dalam diri siswa maupun di luar diri siswa dalam mencapai tujuan belajar.<sup>10</sup>

Pembelajaran dengan fungsi membimbing anak didik dilakukan dengan cara membimbing dan mengembangkan diri sesuai perkembangan yang dijalani.<sup>11</sup>

Dalam hal ini Strategi pembelajaran yaitu kegiatan yang dipilih pengajar, baik orang tua maupun guru dalam

---

<sup>5</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 38.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2017), 3-4.

<sup>7</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, 26.

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4.

<sup>9</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, 27.

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2008), 26.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 5.

proses pembelajaran sehingga membantu dan juga memudahkan anak mencapai tujuan pengajaran tertentu.<sup>12</sup>

Pengertian lain menurut Kemp mengenai strategi pembelajaran yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta siswa. Dengan maksud tujuan pembelajaran mampu dicapai secara efektif dan juga efisien.<sup>13</sup>

Strategi pembelajaran yakni serangkaian kegiatan proses pembelajaran, terkait dengan pengelolaan (siswa, guru, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, sumber belajar dan penilaian) supaya pembelajaran berjalan efektif dan efisien sesuai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Menurut teori di atas disimpulkan bahwa strategi pembelajaran itu rancangan atau konsep kegiatan yang akan dilakukan pendidik oleh guru dan orang tua melalui pembelajaran dalam rangka mempermudah proses pembelajaran agar tujuan tercapai dengan baik dan benar. Strategi pembelajaran dilakukan dengan cara mengelola apa yang di dalam pembelajaran seperti tujuan kegiatan, subyek yang terlibat, isi kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan sarana prasarana penunjang kegiatan. Dalam hal ini melibatkan proses kerja sama baik guru, orangtua ataupun siswa dalam rangka memanfaatkan potensi pada siswa untuk mencapai tujuan belajar.

#### b. Fungsi Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran terdapat fungsi yang perlu diketahui. Adapun fungsi strategi pembelajaran antara lain:

- 1) Bahan dalam mengembangkan bahan ajar,
- 2) Mengevaluasi bahan ajar yang ada, sesuai kriteria yang ada,
- 3) Seperangkat kriteria dan bahan dalam merevisi bahan ajar yang telah ada,

---

<sup>12</sup> Iskandarwasid dan Dadang Sunedar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 26.

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2006), 126.

<sup>14</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 20.

4) Kerangka kerja guna merencanakan catatan ceramah kelas, latihan kelompok berbasis interaktif, serta penugasan melalui pekerjaan rumah.<sup>15</sup>

Dapat difahami bahwa, fungsi pembelajaran dapat dijadikan acuan dalam memahami suatu strategi pembelajaran, agar strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

c. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa

Bagi anak tunadaksa, yang biasa diterapkan dalam hal strategi pembelajaran yaitu pengorganisasian tempat pendidikan, diantaranya:

- 1) Pendidikan integrasi (terpadu)
- 2) Pendidikan segregasi (terpisah)
- 3) Penataan lingkungan belajar.<sup>16</sup>

Dari pemaparan strategi pembelajaran diatas, memerlukan penjelasan. Adapun pemaparan terkait strategi pembelajaran untuk anak tunadaksa sebagai berikut:

a) Pendidikan Integrasi (Terpadu)

Pendidikan Integrasi merupakan pendidikan terhadap anak tunadaksa dengan menerapkan pendidikan di sekolah umum, di sekolah ini anak tunadaksa sepenuhnya mengikuti pendidikan yang tanpa mendapatkan progam khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Kirk bahwa penyesuaian pendidikan anak tunadaksa jika di tempatkan di sekolah umum diantaranya: (1) Penempatan di kelas reguler, dengan menyediakan lingkungan belajar tambahan, jadi anak tunadaksa dapat bergerak sesuai kebutuhannya. Menyiapkan progam khusus dalam mengejar ketinggalan anak tunadaksa karena sering tidak masuk sekolah. Guru juga perlu mengadakan kontak dengan anak tunadaksa secara intens untuk mengetahui

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 46.

<sup>16</sup> Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB," *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. VI, No.2 Desember (2013): 894, Diakses pada 17 Februari 2020, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ps/article/view/2206>.

kelainan fisik secara langsung. Dan diperlukan melakukan rujukan ke ahli terkait, jika timbul masalah fisik atau kesehatan. (2) Menempatkan di tempat sumber belajar dan kelas khusus, apabila ada anak tunadaksa ketinggalan dari temannya di kelas reguler karena kondisi sakit, maka perlu diberi layanan tambahan oleh guru di ruang sumber. Di ruang sumber ini tergantung pada materi pelajaran yang ketinggalan. Namun berbeda dengan anak yang mengalami kelainan fisik sedang, mereka hanya mengunjungi kelas khusus, seperti anak tidak mampu berbicara perlu masuk di kelas khusus. Dalam rangka persiapan anak memasuki kelas reguler akibat dari keseringan bermain, pergi ke kantin serta melakukan upacara bersama anak normal.<sup>17</sup>

b) Pendidikan Segresi (Terpisah)

Pelaksanaan pendidikan terhadap anak tunadaksa yang dilakukan di tempat khusus, misalnya sekolah khusus dengan menggunakan kurikulum Pendidikan Luar Biasa Anak Tunadaksa. Adapun komponen perangkat kurikulum pendidikan Luar Biasa terdiri dari: (1) Landasan, program dan pengembangan kurikulum terdiri dari landasan sebagai acuan dan pedoman untuk pengembangan kurikulum, tujuan, jenjang dan satuan pelajaran. Program pengajaran terdiri dari (isi program, pengajaran, waktu pendidikan, rancangan program pengajaran, pelaksanaan, penilaian, serta pengembangan kurikulum) kemudian berlanjut dalam proses di tingkat nasional ataupun daerah. (2) Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) terdiri dari: definisi, fungsi serta tujuan mata pelajaran, ruang lingkup bahan pengajaran, pokok pembahasan, uraian tentang kedalaman dan keluasan tema, alokasi *time*, batasan pelaksanaannya, serta cara pembelajaran yang disarankan. (3) Pedoman dalam implementasi kurikulum terdiri dari: pedoman pelaksanaan kegiatan belajar, rehabilitasi, pelaksanaan

---

<sup>17</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 96-98.

bimbingan, administrasi di sekolah, dan pedoman penilaian hasil belajar.<sup>18</sup>

c) Penataan lingkungan belajar

Pelaksanaan pendidikan tidak luput dari lingkungan belajar. Dalam hal ini diperlukan penataan lingkungan belajar untuk anak tunadaksa yang membutuhkan perlengkapan khusus dalam lingkungan belajar anak tunadaksa. Lingkungan belajar seperti gedung sekolah yang perlu dilengkapi sarana yang dapat membantu proses belajar anak. Bangunan yang dibangun harus memudahkan anak, baik untuk keluar masuk, mudah bergerak di dalam ruangan, serta mudah mengadakan penyesuaian atau segala sesuatu yang ada di ruangan sehingga mudah digunakan. Adapun kondisi khusus mengenai gedung yang digunakan anak tunadaksa diantaranya:

- (1) Macam-macam ruangan khusus (ruang poliklinik atau UKS, ruang latihan bina gerak (*physiotherapy*), ruang bina bicara (*speech therapy*), ruang bina diri, terapi okupasi, dan ruang bermain, serta lapangan).<sup>19</sup>
- (2) Jalan masuk menuju sekolah dibuat keras dan rata sehingga dapat memungkinkan anak tunadaksa yang memakai alat bantu ambulansi (kursi roda, tripod, *brace*, kruk, dan lain sebagainya). Sehingga dapat bergerak dengan aman.
- (3) Tangga sebaiknya disediakan jalur lantai yang dibuat miring dan landai.
- (4) Lantai bangunan baik yang berada di luar dan dalam gedung sebaiknya dibuat dari bahan yang tidak begitu licin.
- (5) Pintu ruangan sebaiknya lebih lebar dari pintu biasa dan daun pintu dibuat mengatup ke dalam.
- (6) Disediakan lorong (koridor) yang lebar yang ada pegangan di tembok untuk menghubungkan bangunan atau kelas satu dengan kelas yang lain sehingga anak dapat mandiri.

---

<sup>18</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 98-99.

<sup>19</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 91-92.



- (7) Dinding lorong dapat di pasang ermin besar yang dapat digunakan anak mengoreksi sendiri sikap atau posisi jalan ang salah.
- (8) Kamar mandi sebaiknya dekat dengan kelas-kelas agar mudah dan segera dapat menjangkaunya.
- (9) Perlu dipasang WC duduk agar anak tidak perlu berjongkok pada saat menggunakannya.
- (10) Dalam kelas dapat dilengkapi dengan meja dan kursi yang bentuknya disesuaikan dengan kondisi kecacatan anak, seperti tinggi meja kursi dapat disetel, tangan, dan sandaran kursi dimodifikasi, serta perlu dipasang *belt* (sabuk) sehingga akan aman.<sup>20</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pada anak tunadaksa terdiri dari; Pendidikan integrasi (terpadu) yang mencampurkan antara anak tunadaksa dengan anak normal lain. Pendidikan segregasi (terpisah) dalam hal ini dilakukan dengan pembelajaran dengan membedakan antara anak normal dengan anak tunadaksa sehingga pembelajaran dapat terjadi secara khusus. Dan Penataan lingkungan belajar, penataan lingkungan ini dimaksudkan sebagai penunjang pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran itu proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya.

## 2. Pendidikan Integrasi

### a. Pengertian Pendidikan Integrasi

Pendidikan Integrasi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk belajar dalam waktu tertentu di sekolah regular sesuai dengan kelas yang ada di Sekolah Luar Biasa misalnya hanya dalam pelajaran kesenian atau olahraga.<sup>21</sup> Jadi, peserta didik SLB bersama

---

<sup>20</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 91-92.

<sup>21</sup>Murni Winarsih, "Pendidikan Integrasi dan Pendidikan Inklusi" *Jurnal Hikmah*, Vol. XIII, No. 2, (2017): 116. Universitas Negeri Jakarta. Diakses pada 12 Januari 2021, <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/download/156/119>.

dengan peserta didik reguler berada dalam kelas yang sama.

Pengertian lainnya mengenai Pendidikan Integrasi yaitu menerapkan pendidikan di sekolah umum pada anak tunadaksa, di sekolah ini anak tunadaksa sepenuhnya mengikuti pendidikan yang tanpa mendapatkan program khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan integrasi merupakan suatu pendidikan atau layanan pendidikan dengan sistem anak berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan bersama anak normal lain.

#### b. Jenis-jenis Pendidikan Integrasi

Adapun jenis pendidikan integrasi diantaranya:<sup>22</sup>

- 1) Sekolah reguler terdapat kelas khusus untuk siswa-siswa SLB yang sejenis misalnya hanya untuk gangguan visual atau gangguan intelektual saja. Mereka yang dengan kebutuhan pendidikan khusus tetap diajar oleh guru SLB. Pengintegrasian diatur apakah pada mata pelajaran tertentu saja anak-anak dalam kelas khusus berintegrasi ke kelas reguler atau hanya pada waktu istirahat. Dalam integrasi tersebut diperlukan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus.
- 2) Sekolah reguler terdapat ruang khusus untuk memberikan layanan kepada peserta didik reguler yang mengalami kesulitan dalam belajar karena kondisi mereka (anak dengan kebutuhan pendidikan khusus). Disini diperlakukan *Pull Out System* dalam mata pelajaran tertentu. Layanan di ruang sumber dilakukan oleh tim yang terdiri *orthopedagog*, psikolog, terapi wicara, *fisiotherapist*, *occupational*, dan *therapist*. Dalam jenis ini juga diperlukan asesmen untuk peserta didik tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 jenis pendidikan integrasi yaitu Sekolah reguler terdapat kelas khusus untuk siswa-siswa SLB yang sejenis misalnya hanya untuk gangguan visual atau gangguan intelektual saja, dan Sekolah reguler terdapat ruang khusus untuk memberikan layanan kepada peserta didik reguler yang

---

<sup>22</sup> Murni Winarsih, "Pendidikan Integrasi dan Pendidikan Inklusi", 116.



mengalami kesulitan dalam belajar karena kondisi mereka (anak dengan kebutuhan pendidikan khusus).

c. Kriteria pendidikan integrasi ada 3 kriteria yaitu, di antara kriteria pendidikan integrasi antara lain:<sup>23</sup>

1) Adanya rasa memiliki dimiliki dalam masyarakat sosial

Terlaksananya pendidikan integrasi ini memerlukan masyarakat sosial yang hidup di kehidupan sehari-hari, yang selayaknya memiliki rasa memiliki di antara sesama, agar kehidupan menjadi aman, damai, dan saling menjunjung rasa sosial di antara sesama. Sehingga implementasi pendidikan integrasi dapat terlaksana dengan baik.

2) Partisipasi demi kepentingan masyarakat

Pelaksanaan pendidikan integrasi ini terdapat elemen penting yang dapat dikategorikan membantu proses pendidikan yang terlaksananya, di sini elemen masyarakat diperlukan dalam rangka partisipasi dalam pelaksanaan pendidikan. Partisipasi dari masyarakat ini juga akan kembali pada kepentingan masyarakat itu sendiri. Sehingga partisipasi dari masyarakat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

3) Tanggung jawab bersama atas tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban.

Implementasi sebuah pendidikan di dalamnya memerlukan kesadaran pada diri sendiri, memiliki sikap tanggung jawab atas tugas dan kewajiban ini dirasakan perlu guna pelaksanaan pendidikan integrasi menjadi lancar dan baik.

d. Tahapan Integrasi

Tahapan penyelenggaraan pendidikan terpadu di bagi ke dalam enam tahap:<sup>24</sup>

1) Integrasi fisik (*physical integrations*) adalah penyusunan fasilitas arsitektural yang dapat menjadi kontak antara anak penyandang cacat dan yang tidak.

---

<sup>23</sup> Murni Winarsih, "Pendidikan Integrasi dan Pendidikan Inklusi", 117.

<sup>24</sup> Endang Rochyadi, "Belajar dari Kegagalan Sistem Layanan Pendidikan Integrasi" *journal jassi\_Anakku* Vol.10 No.1 (2011): 92-93. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada 12 Januari 2021. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article.view/3962>.

- 2) Integrasi terminologi (*terminological Integrations*) adalah pelabelan dan diskriminasi tidak digunakan.
- 3) Integrasi administrasi (*administration Integdrations*) adalah anak-anak penyandang cacat mempunyai landasan hukum yang sama dengan anak-anak yang lainnya. Misalnya, mereka memiliki hak dan kesempatan yang diatur oleh undang-undang dalam penggunaan transportasi dan kesempatan yang sama untuk meraih prestasi.
- 4) Integrasi sosial (*social integrations*) adalah kontak sosial antara penyandang cacat dengan yang bukan penyandang cacat.
- 5) Integrasi kurikulum (*curriculum Integration*) adalah penggunaan kurikulum yang sama dan tujuan yang sama antara anak /yang penyandang cacat dengan yang bukan.
- 6) Integrasi psikologis (*phychological integrations*) adalah semua siswa belajar dan diajar bersama dalam satu kelas pada saat yang sama dengan program yang sama.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi menurut Djamaroh adalah hasil dari kegiatan belajar yang dapat diketahui melalui bentuk atau angka angka atau huruf ataupun kalimat yang mencerminkan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Poerwodarminto memberikan pendapat tentang makna prestasi sebagai hasil yang telah dicapai oleh seseorang. Berbeda dengan arti prestasi belajar, dimaknai sebagai prestasi yang diraih siswa dengan jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmad Syafi'i, dkk, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, Juli (2018): 118. Diakses pada 3 Februari 2020, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/download/144/102>.

<sup>26</sup> Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang," *Jurnal Pujangga* Volume 1, Nomor 2,

Sedangkan pengertian dari belajar merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya ada sebuah proses tidak mengerti menjadi mengerti, tidak lihai menjadi bisa dalam mencapai hasil yang optimal.<sup>27</sup>

Belajar dimaknai sebagai kegiatan atau proses dalam mempe/roleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.<sup>28</sup>

Pengertian lain menjelaskan bahwa belajar merupakan proses dari dalam individu, dilihat melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang dapat menimbulkan perubahan sikap yang *relative* permanen.<sup>29</sup>

Dalam hal ini prestasi belajar menurut Ngalm Purwanto mengenai prestasi belajar adalah keahlian secara maksimal serta paling tinggi di saat tertentu, yang dilakukan anak dengan maksud menunjukkan respon dengan terjadinya suatu perubahan untuk memperoleh kecakapan dan ketrampilan.<sup>30</sup>

Nasution berpendapat tentang prestasi belajar bahwa kesempurnaan yang dicapai oleh manusia tentang cara berpikir, perasaan peka, dan bertindak. Jika memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dikatakan sempurna. Namun, prestasi dikatakan kurang sesuai jika belum mampu memenuhi 3 aspek tersebut.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Winkel mengenai prestasi belajar dijadikan bukti keberhasilan yang sudah diraih oleh seseorang. Jadi, prestasi belajar yaitu hasil maksimal yang

---

Desember (2015): 81, Diakses pada 3 Februari 2020, <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/320>.

<sup>27</sup> Ihsana El Khuloqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 1.

<sup>28</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, 9.

<sup>29</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, 4.

<sup>30</sup> Ahmad Syaff'iil, dkk, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," 118.

<sup>31</sup> Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang," 82.

diperoleh seseorang setelah melakukan suatu usaha belajar.<sup>32</sup>

Menurut teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu kemampuan yang ditampakkan anak melalui kegiatan berfikir dan membuatnya. Prestasi belajar juga dapat dikatakan sebagai bukti keberhasilan seorang anak. Prestasi belajar dapat diketahui melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor Prestasi Belajar

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar menurut Suryabrata dapat menjadi dua bagian, yaitu internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar). Antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (bersifat rohaniah). (a) Aspek fisiologis (jasmaniah) sifat bawaan maupun yang diperoleh dari lingkungan sekitar, pengaruh kesehatan jasmani sangat berpengaruh untuk kemampuan belajar. (b). Aspek psikologis bersifat bawaan maupun yang diperoleh (minat bakat, intelegensi, motivasi) serta kemampuan kognitif contohnya kemampuan berpendapat, daya ingat, dan kemampuan dasar yang dimilikinya.
- 2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) digolongkan dalam dua bagian, diantaranya faktor sosial dan faktor nonsosial. (a) manusia saling membutuhkan orang lain dalam berinteraksi. Pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak adalah keluarga, berupa didikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, dan suasana dalam rumah. Faktor sosial lain seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar

---

<sup>32</sup> Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang," 81.

<sup>33</sup> Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang," 82-83.

seorang siswa. (b). Faktor Non sosial seperti sarana prasarana belajar dapat pula memengaruhi prestasi belajar.<sup>34</sup>

Faktor pengaruh prestasi belajar disebutkan menjadi dua jenis faktor yaitu internal dan eksternal menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono diantaranya:

- 1) Faktor internal antara lain; (a). Faktor jasmani (fisiologi) seperti indra penglihatan, pendengaran, bentuk tubuh dan sebagainya; (b). Faktor psikologi, antara lain; (1). Faktor intelektual terdiri dari faktor potensial (kecerdasan, bakat, kecakapan nyata yang dimiliki bawaan) (2). Faktor non intelektual seperti unsur kepribadian (sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi) (3). Faktor kematangan fisik maupun psikis.<sup>35</sup>
- 2) Faktor Eksternal meliputi (a). Faktor sosial ; (1). Lingkungan keluarga, (2). Lingkungan sekolah, (3). Lingkungan masyarakat, (4). Lingkungan kelompok; (b). Faktor budaya contohnya adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; (c). Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, serta iklim yang mempengaruhi.<sup>36</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari siswa itu sendiri diantaranya aspek jasmani dan psikologi. Sedangkan faktor eksternnya diantaranya: faktor sosial, budaya, dan lingkungan.

#### c. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Indikator pencapaian prestasi belajar mempunyai aspek yang setidaknya ada tiga antara lain:<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang," 82-83.

<sup>35</sup> Ahmad Syafi'i, dkk, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," 121.

<sup>36</sup> Ahmad Syafi'i, dkk, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," 121.

<sup>37</sup> Ahmad Syafi'i, dkk, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," 119-120.

- 1) Pertama adalah aspek kognitif yang dikelompokkan menjadi enam tingkatan yaitu; (a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), Tujuan instruksional ini mengharuskan siswa dalam mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya seperti fakta, terminologi *problem solving*, dll (b)Tingkat pemahaman (*komprehensip*), caranya dihubungkan dengan kemampuan agar dapat menjelaskan pengetahuan dengan baik. (c) Tingkat Penerapan (*aplication*), suatu kemampuan dalam menerapkan informasi ke dalam situasi yang baru, dapat memecahkan masalah yang timbul. (d) Tingkat Analisis (*analysis*), terkait tentang kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen yang terdiri kenyataan, konsep, pendapat, asumsi, dugaan sementara, kesimpulan. Siswa diharapkan mampu menunjukkan hubungan antara gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut sesuai standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari; (e) Tingkat sintesis (*synthesis*), Sintsesis artinya kemampuan dalam mengaitkan, menyatukan elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh; (f) Tingkat evaluasi (*evaluation*), level tertinggi dengan condong membentuk penilaian biasa dari pada penilaian biasa. Apakah siswa dapat membuat penilaian dan keputusan tentang gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.
- 2) Kedua adalah aspek afektif, fokus aspek ini yaitu cara berfikir, meliputi perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang, apabila tidak ada minat pada pelajaran tertentu maka akan sulit dalam mencapai keberhasilan studi secara maksimal. Sedangkan bagi yang berminat dalam mata pelajaran akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal ini adalah menurut Harun Rasyd. Sedangkan Muhibbin Syah berpendapat bahwa prestasi bersifat afektif meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi



(penghayatan). Misal seorang siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik.<sup>38</sup>

- 3) Ketiga adalah Aspek psikomotorik, yang berkaitan dengan olah gerak misal berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain-lain. Pendapat Harun Rasyid dan Mansur bahwa gerakan dasar itu yang mengarah pada keterampilan kompleks secara khusus. Pencapaian siswa pada ranah ini dapat melakukan tugas dalam bentuk keterampilan disamakan standar atau kriteria.<sup>39</sup>

Kesimpulannya pencapaian prestasi belajar siswa digolongkan menjadi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Akan lebih sempurna apabila ketiga aspek itu di miliki oleh setiap siswa. Jadi, siswa bukan cerdas dalam mata pelajaran saja. Tetapi juga cerdas menerapkan di kesehariannya, pencapaian prestasi belajar saling berhubungan satu sama lain.

#### 4. Anak Tunadaksa

##### a. Pengertian Tunadaksa

Definisi tunadaksa yakni bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan syaraf. Penyebabnya yaitu penyakit, virus, ataupun kecelakaan yang terjadi sebelum lahir, saat lahir, maupun setelah kelahiran.<sup>40</sup>

Tunadaksa merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, *amputasi*, *polio*, dan lumpuh. Tunadaksa adalah gangguan tingkatan

---

<sup>38</sup> Ahmad Syafi'i, dkk, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," 119-120.

<sup>39</sup> Ahmad Syafi'i, dkk, "Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi," 119-120.

<sup>40</sup> Femita Adelina, "Bagaimana Agar Penyandang Tunadaksa Mampu Menjadi

Pribadi Yang Bahagia?," *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 2, November (2018): 120, Diakses pada 3 Februari 2020, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/5488>.

ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik.<sup>41</sup>

Tunadaksa menurut Hallahan & Kauffman adalah keterbatasan fisik non indra atau masalah kesehatan yang merasa terganggu dalam belajar di sekolah, maka perlu adanya layanan khusus, latihan khusus, peralatan khusus, material, dan fasilitas khusus.<sup>42</sup>

Kesimpulannya, tunadaksa merupakan suatu kelainan atau kecacatan pada tulang yang disebabkan oleh penyakit, virus, atau bawaan saat lahir ataupun faktor lain. Sehingga membutuhkan pelayanan khusus karena mengalami keterbatasan dalam melakukan sesuatu.

b. Ciri anak tunadaksa

Pemahaman mengenai anak tuna daksa dapat difahami melalui ciri-ciri baik secara fisik maupun psikologi diantaranya: 1) Salah satu bagian tubuh mengalami hambatan. Misalnya memiliki kelemahan pada kaki, tangan, jari-jari, atau bagian tubuh lainnya, 2) Hambatan faktor motorik, saat akan pindah tempat, melakukan gerak, berjalan, atau tidak bisa mengontrol koordinasi tubuhnya, 3) Rasa kurang percaya diri karena pada keadaan seperti disebutkan no. 1 dan 2. Anak penyandang tunadaksa cenderung menutup diri sehingga potensinya menjadi terhambat.<sup>43</sup>

c. Klasifikasi anak tunadaksa

Dalam memahami dan menangani anak tunadaksa perlu mengetahui klasifikasi anak tunadaksa agar tidak salah dalam bertindak. Dalam hal ini klasifikasi tunadaksa ada dua yaitu berpusat pada sistem saraf pusat atau biasa dikenal dengan *cerebral palsy* dan kelainan pada sistem otot dan rangka. Klasifikasi anak tunadaksa *cerebral palsy* antara lain:

1) *Cerebral palsy* kategori ringan, cirinya dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas, dan dapat menolong diri,

---

<sup>41</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 28.

<sup>42</sup> Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kudus: IAIN Kudus, 2016), 23.

<sup>43</sup> Afin Murtie. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: maxima, 2016), 259-260.

- 2) *Cerebral palsy* kategori sedang, dengan ciri membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, mengurus diri, dan alat-alat khusus seperti brace.
- 3) *Cerebral palsy* kategori berat, memiliki ciri yaitu membutuhkan perawatan tetap dalam ambulansi, bicara, dan menolong diri.<sup>44</sup>

Adapun klasifikasi berdasar letak kelainan otak dan fungsi gerak *cerebral palsy* dibedakan atas:

- 1) *Spastik*, pada otot terdapat kekakuan sebagian atau seluruh, terjadi kekejangan pada otot-otot diakibatkan adanya gerakan kaku dan dapat hilang saat keadaan diam. Seperti pada saat tidur. Umumnya kekejangan ini terjadi parah ketika dalam keadaan marah.
- 2) *Dyskenesia athetoid*, meliputi athetosis (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol).
- 3) *Rigid* dengan ciri terjadi kekakuan seluruh tubuh, jadinya sulit dibengkokkan. Anak mengalami kekakuan pada otot-otot disertai Gerakan sangat lambat dan kasar. Kondisi-kondisi anak seperti ini sangat memberi dampak pada aktivitas dalam sehari-hari.
- 4) *Tremor* (getaran kecil pada mata, tangan atau pada kepala secara terus menerus). *Tremor*, terjadi pada anak yang anggota tubuhnya selalu bergerak.
- 5) *Athethoid*, memiliki ciri tidak mengalami kekejangan atau kekakuan, otot-otot bergerak dengan mudah, dan terkadang ada gerakan yang tidak terkendali diluar kemampuannya. Gerakan dapat terjadi di tangan, kaki, lidah, bibir dan mata.
- 6) *Ataxia*. Cirinya: keseimbangan terganggu, jalannya gontai, mata dan tangan tidak berfungsi karena tidak terkoordinasi.
- 7) Jenis campuran, mempunyai kelainan dua atau lebih dari tipe-tipe tersebut.<sup>45</sup>

Kelainan sistem otot dan rangka pada anak tunadaksa digolongkan dalam kelompok sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 34.

<sup>45</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 34-35.

- 1) *Poliomyelitis*, infeksi yang terletak di sumsum tulang belakang karena virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan sifatnya tetap. Anak polio dibedakan menjadi:
  - (a) Tipe *spinal*, otot-otot leher, sekat dada, tangan dan kaki yang mengalami kelumpuhan.
  - (b) Tipe *bulbair*, cirinya ada gangguan pernafasan pada fungsi motorik satu atau lebih saraf tepi sehingga terjadi kelumpuhan.
  - (c) Tipe *bulbispinalis*, gabungan antara tipe *spinal* dan *bulbair*.
- 2) *Encephalitis*, anak mengalami demam, kesadaran menurun, tremor, dan terkadang mengalami kejang. Kelumpuhan ini sifatnya layu, tidak menyebabkan gangguan kecerdasan atau alat-alat indra. Kelainan ini berakibat pada otot yang menjadi kecil (*atrofi*) di karenakan kerusakan sel saraf, sendi mengalami kekakuan (kontraktor), anggota gerak mengalami pemendekan, pelengkungan pada tulang belakang ke salah satu sisi, seperti huruf S (*scoliosis*), mengalami pembengkokan ke luar atau ke dalam pada telapak kaki, *dislokasi* (sendi yang luar dari dudukannya), lutut melenting ke belakang (*genu recurvatum*).
- 3) *Muscle Dystopy*  
Akibat dari penyakit ini perkembangan otot tidak sempurna karena mengalami kelumpuhan dengan sifat progresif dan simetris, dan dapat dikarenakan suatu keturunan.
- 4) *Spina Bifida*  
Kelainan Tulang belakang mengalami dicirikan dengan terbukanya satu atau 3 ruas tulang belakang dan selama proses perkembangan tidak tertutup kembali. Sehingga saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan, *hydrocephalus* produksi cairan yang berlebihan ini menjadikan pembesaran pada kepala. Sehingga terjadi ketunadaksaan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 35-37.

#### d. Hambatan-hambatan Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa dalam kehidupannya mempunyai hambatan-hambatan dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Adapun hambatan yang dialami oleh anak tunadaksa yaitu:

- 1) Terjadinya pengendalian dari berbagai bagian tubuh oleh otak. Hal ini bisa mempengaruhi indra penglihatan, pendengaran, bahasa, dan gerak. Ini adalah Hambatan dalam faktor sensorik.
- 2) Kecerdasan di bawah rata-rata, sebab kurang percaya diri anak dalam penangkapan pembelajaran. Ini adalah hambatan dalam faktor kognisi.
- 3) Mengalami hambatan dalam berfikir suatu hal dengan tepat. Karena adanya satu hal yang ada di otak sehingga keabnormalan fisik menjadi tunadaksa.
- 4) Hambatan dalam segi emosi dan sosial. Perasaan kurang percaya diri anak tunadaksa mempengaruhi emosi dan hubungan sosial mereka dengan orang lain. Perasaan yang sering muncul diantaranya malu, minder, rendah diri, dan sensitif. Sehingga jika ada orang mendekat anak sering melakukan penolakan pada orang tersebut.
- 5) Anak tunadaksa dalam mengembangkan konsep diri dan melakukan aktualisasi dirinya kurang. Secara kognitif anak tuna daksa sama dengan anak normal lainnya, namun sifat yang kurang percaya diri, minder dan lain sebagainya menjadikan potensi pada diri mereka kurang berkembang.<sup>47</sup>

#### e. Faktor Penyebab Ketunadaksaan

Penyebab Tunadaksa ada beberapa macam, terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, pada sistem *musculus skeletal*. Terjadinya kerusakan otak dapat terjadi pada masa sebelum lahir, saat lahir, dan setelah lahir.

- 1) Sebelum lahir (*fase prenatal*)<sup>48</sup>, kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan, kerusakan

---

<sup>47</sup> Afin Murtie. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, 260.

<sup>48</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 41.

disebabkan oleh: (a) ketika ibu mengandung penyakit yang menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, misalnya infeksi, *sypilis*, *rubela*, dan *typus abdominolis*. (b) Peredaran terganggu, tali pusat tertekan, akibat kelainan kandungan merusak pembentukan syaraf-saraf di dalam otak. (c) Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Radiasi langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu. (d) Ibu mengalami trauma (kecelakaan) saat sedang mengandung, mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat.

- 2) Sebab-sebab saat kelahiran (*fase natal, peri natal*). Sebab kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain: (a) terlalu lamanya proses kelahiran dan tulang pinggang ibu kecil. Jadi, bayi kekurangan oksigen, dan menyebabkan terganggunya sistem metabolisme di otak bayi, jadi, jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan. (b) jaringan syaraf otak pada bayi dapat rusak karena pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan (c) Anetasi dipakai ibu saat melahirkan karena operasi melebihi dosis. Akibatnya mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi, otak mengalami kelainan pada struktur ataupun fungsinya.
- 3) Sebab-sebab setelah proses kelahiran (*fase post natal*). Masa bayi setelah dilahirkan sampai di perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia 5 tahun. Penyebabnya adalah kecacatan setelah lahir antara lain: (a) Faktor penyakit, seperti *meningitis* (radang selaput otak), *enchepalis* (radang otak), influenza, *diphtheria*, *partusis* dan lain-lain. (b) Faktor kecelakaan, misalnya mengalami kecelakaan lalu lintas, terjadi benturan pada benda keras, pernah terjatuh dan terkena di bagian kepala. (c) Pertumbuhan tubuh atau tulang tidak sempurna.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 41-42.



#### f. Dampak Ketunadaksaan

Melalui karakteristik anak tunadaksa tersebut dapat mempengaruhi dalam hal kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang cenderung bersifat pasif. Dalam hal ini tingkah laku anak tunadaksa dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pada tingkah laku anak akibat dari kecacatan.

Dalam hal ini dampaknya dapat diketahui mulai dari adanya kelainan perkembangan atau kecerdasan, mengalami gangguan pada pendengaran, penglihatan, gangguan taktik dan kinestatik, gangguan persepsi, dan gangguan emosi. Selain itu dari sisi psikologisnya cenderung merasa malu, rendah diri, dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan.<sup>50</sup>

Dampak lain juga dapat diketahui dari beberapa aspek diantaranya aspek akademik, aspek sosial, dan aspek kesehatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

##### 1) Dampak aspek akademik

Tingkat kecerdasan pada anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada otot dan rangka yakni normal, dalam hal ini anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada otot dan rangka dapat belajar bersama anak normal lainnya. Sedangkan pada anak tunadaksa yang mengalami kelainan *cerebral*, tingkat kecerdasannya mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Menurut Hardman bahwa 45% anak *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita), 35% memiliki tingkat kecerdasan normal dan diatas normal, dan sisanya kecerdasan sedikit di bawah rata-rata.

Anak *cerebral palsy* juga mengalami kelainan dalam persepsi, kognisi, dan simbolisasi. Kelainan persepsi ini terjadi karena saraf penghubung, jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan ke otak oleh saraf sensoris lalu ke otak (bertugas menerima dan menafsirkan, dan menganalisis) yang mengalami gangguan. Sedangkan kemampuan kognisi terbatas

---

<sup>50</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 43.

karena terdapat kerusakan otak yang mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, rabaan, dan bahasa. Sehingga anak tunadaksa tidak dapat mengadakan interaksi terhadap lingkungan melalui persepsi dengan media sensori (indra). Sedangkan kelainan simbolisasi ini disebabkan karena kesulitan dalam menerjemahkan sesuatu yang didengar dan dilihat, hal ini dapat memengaruhi prestasi akademik karena kelainan yang kompleks ini.<sup>51</sup>

2) Dampak sosial emosi

Dampak ini karena merasa bahwa dirinya memiliki tubuh yang cacat, tidak berguna, dan bahkan menjadi beban orang lain sehingga menjadikan mereka malas belajar, bermain, dan berlaku seperti orang lain. Anak ini juga tidak diterima kehadirannya oleh orang tua dan masyarakat sehingga membuat rusaknya perkembangan pribadi pada sang anak. Hal lain juga mengenai kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa yang menimbulkan masalah emosi seperti mudah untuk marah, mudah untuk tersinggung, rendah diri, frustrasi, pemalu, sulit bergaul dengan temannya. Masalah emosi tersebut ditemukan pada anak tunadaksa gangguan sistem *cerebral*. Jadi, tidak jarang mereka tidak percaya diri dan bahkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

3) Dampak Fisik dan Kesehatan

Dampak pada anak tunadaksa selain pada cacat fisik, juga memiliki gangguan lain yakni sakit gigi, daya pendengaran kurang, penglihatan, gangguan dalam berbicara dan lain sebagainya. Gangguan ini biasanya pada anak tunadaksa pada sistem *cerebral*. Sedangkan pada sistem *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal track* dan *extrapyramidal* yang fungsinya mengatur sistem mototrik. Sehingga mereka mengalami kekacauan, gangguan keseimbangan, gerakan yang tidak dapat dikendalikan, dan bahkan susah pindah tempat.

---

<sup>51</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 143.

Dari aktivitas motorik dapat dilihat melalui intensitas gangguannya yang dikelompokkan menjadi hiperaktif dan hipoaktif. Hiperaktif ditunjukkan melalui sikap tidak mau diam, gelisah. Sedangkan hipoaktif ditunjukkan melalui sikap pendiam, juga gerakan lamban, kurang menanggapi rangsangan, serta tidak ada koordinasi. Contohnya berjalan menjadi kaku, saat melakukan gerakan yang membutuhkan integrasi gerak yang halus mengalami kesulitan, seperti kegiatan menulis, menggambar, serta menari.<sup>52</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak yang dialami anak tunadaksa meliputi dari fisik, kesehatan, akademik dan bahkan dampak sosial juga. Namun, jika dapat ditangani dengan baik maka dampak tersebut dapat berkurang. Sehingga anak dapat melakukan apa yang ingin dilakukan baik saat sendiri ataupun bersama teman-temannya.

g. Penanganan Terhadap Penyandang Tunadaksa

Menghadapi anak tunadaksa memerlukan penanganan yang khusus, dalam hal ini melibatkan orang sekitar untuk menanganinya. Adapun penanganan yang dilakukan terhadap anak tunadaksa yaitu:

- 1) Orangtua perlu menyadari dan menerima sepenuhnya keadaan anak.

Penerimaan keadaan anak adalah suatu energi positif dari orangtua. Dengan menerima sepenuhnya, orangtua dapat menyadari bahwa kondisi kurang sempurna yang disandang anak dibaliknya memiliki potensi lain. Disini orangtua yang memiliki anak tunadaksa adalah menggali potensi tersebut dan mendampingi anak agar dapat mengembangkan dengan baik dan terarah.

- 2) Mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang hal yang berkaitan dengan penanganan terhadap bagian tubuh anak yang terbatas gerakannya.

Melalui kesadaran mencari informasi ini, orangtua dapat memiliki sarana dan prasarana dalam

---

<sup>52</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 144-145.

menasuh dan mendampingi anak. Melalui informasi ini bisa diminimalkan resiko dengan berbagai terapi. Sehingga anggota tubuh dapat berfungsi secara normal seperti anak lainnya.

- 3) Memberikan ruang gerak dan sekolah yang sesuai bagi anak.

Anak tunadaksa memiliki mental sama seperti anak normal, sehingga tetap bisa sekolah di sekolah umum. Perlu diperhatikan bahwa orangtua harus mempertimbangkan mengenai fasilitas dan mental anak agar dapat efektif dan tumbuh dengan baik di sekolah. Namun, terkadang anak minder jika disekolahkan di sekolah umum. Bahkan ada yang menjadikan *bully* an terhadap anak tunadaksa.<sup>53</sup>

- 4) Stimulasi kemampuan anak dalam bidang yang disukai dan dikuasanya.

Setelah mengetahui potensi yang ada di dalam diri anak tunadaksa maka selanjutnya orangtua melakukan stimulasi pada kemampuannya agar kepercayaan dalam diri anak tumbuh. Dan mereka mudah mengembangkan diri, dan tidak terlalu fokus pada kekurangan diri mereka.<sup>54</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam menangani anak tunadaksa diperlukan pemahaman yang khusus. Adapun sebagai orang tua lebih memahami dan memposisikan dirinya layaknya orang tua, selain itu juga diperlukan informasi-informasi yang menunjang pemahaman dalam memahami dan menangani anak tunadaksa.

- h. Tempat Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa

Pelayanan yang dilakukan pada anak tunadaksa harus disesuaikan mulai dari jenis, derajat kelainan, dan juga jumlah peserta didik yang melancarkan proses pendidikan melalui tempat berikut ini:

- 1) Sekolah Khusus Berasrama (*Full-Time Residential School*)

---

<sup>53</sup> Afin Murtie. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, 261.

<sup>54</sup> Afin Murtie. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, 261.

Anak tunadaksa yang derajat kelainannya berat dan sangat berat. Mendapat model layanan pendidikan ini.

2) Sekolah Khusus tanpa Asrama (*Special Day School*)

Bagi anak tunadaksa terdapat kemampuan pulang dan pergi ke sekolah dari rumah dengan jarak tidak jauh dari sekolah, memperoleh model layanan ini.

3) Kelas Khusus Penuh (*Full-Time Special Class*)

Kelas khusus secara penuh ini dibuat untuk anak tunadaksa dengan kecacatan ringan dan kecerdasan homogen.

4) Kelas Reguler dan Khusus (*Part-Time Regular Class and Part-Time Special Class*)

Model layanan pendidikan ini digunakan apabila menyatukan anak tunadaksa dengan anak normal, pada mata pelajaran tertentu. Pada situasi anak mengalami kesulitan belajar mereka akan belajar di kelas khusus dan begitupun sebaliknya.<sup>55</sup>

5) Kelas Reguler Dibantu oleh Guru Khusus (*Reguler Class with Supportive Instruktional Service*)

Apabila mengalami kesulitan belajar, anak tunadaksa sekolah bersama dengan anak normal di sekolah umum di bantu oleh guru.

6) Kelas Biasa disertai Layanan Konsultasi untuk Guru Umum (*Reguler Class Placement with Consulting Service for Reguler Teachers*)

Bentuk layanan pendidikan ini seutuhnya dipegang oleh guru umum. Anak tunadaksa belajar dengan dengan anak normal di sekolah umum. Dalam kelancaran pembelajaran terdapat guru kunjung sebagai konsultan guru reguller.

7) Kelas Biasa (*Reguler Class*)

Model layanan pendidikan ini untuk anak tunadaksa yang memiliki kecerdasan normal, yang memiliki potensi dan kemampuan yang dapat belajar bersama-sama dengan anak normal.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 95.

<sup>56</sup> Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, 96.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tempat pelayanan untuk anak tunadaksa ada bermacam-macam tempat. Dalam penempatannya harus memperhatikan kadar ketunadaksannya sehingga pendidikan pada anak dapat berkembang dengan baik.

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Mengenai penelitian yang diusung oleh peneliti terdapat penelitian-penelitian terdahulu sebagai penunjang penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dalam hal ini ada beberapa penelitian baik jurnal, skripsi ataupun tesis yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Nurdin yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireun Tahun 2014.<sup>57</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran efektif yang menggunakan pendekatan, strategi, metode, teknik, media, kurikulum juga evaluasi untuk anak tuna daksa, dengan jenis pendekatan klasikal individual dan pendekatan individu. Sedangkan strategi pembelajarannya yaitu strategi pembelajaran ekspositori dan strategi komunikasi yang efektif yang terdapat kendala, yaitu: kurangnya buku pembelajaran PAI sebagai penunjang untuk anak tuna daksa, profesionalitas guru kurang, pendanaan, metode pembelajaran yang monoton, butuh waktu lebih untuk proses pembelajaran, tingkat kesadaran bagi masyarakat umum serta keluarga tentang pendidikan anak tuna daksa masih kurang. Upaya yang dilakukan diantaranya sarana prasarana, media pembelajaran, pendanaan dan pengadaan buku disediakan secara lengkap, adanya pengembangan kegiatan akademik bagi anak tuna daksa, guru melalui pelatihan dan penataran, ada evaluasi pada guru, dan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dalam hal ini memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian

---

<sup>57</sup> Nurdin, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireun" (Tesis, IAIN Sumatera Utara, 2014), xiii.



yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran. Selain itu objek yang menjadi sasaran juga sama yakni anak Tunadaksa. Sehingga tesis ini sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dengan peneliti yakni tesis Nurdin menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai subjek dalam penelitian, sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran secara umum dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu peneliti juga menggunakan prestasi belajar sebagai objeknya. Sedangkan tesis nurdin tidak mengkaji tentang prestasi belajar. Dan mengenai tempat yang dijadikan penelitian pada tesis Nurdin dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sedangkan peneliti memilih tempat penelitian di Madrassah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, maka hipotesis peneliti terhadap strategi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi pada anak tunadaksa yakni pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan dengan individu secara langsung (perhatian, kasih sayang, pemahaman yang khusus kepada anak). Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran secara langsung dan strategi komunikasi yang efektif yang sesuai dengan kondisi anak. Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan orang tua yakni memberikan kasih sayang terhadap anak dalam pembelajaran adan kehidupan sehari-harinya saat dirumah, pembelajaran yang dilakukan terhadap anak, membimbing dan mengarahlan anak ketika mengalami kesulitan saat pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya terbatasnya guru khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, metode yang digunakan dalam pembelajaran ang digunakan masih monoton dan klasik, tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, pendanaan yang kurang, kurangnya pemahaman khusus untuk anak tunadaksa bagi masyarakat. Sedangkan faktor pendukungnya yakni adanya semangat atau dukungan yang diberikan baik orang tua, guru, dan masyarakat kepada anak tunadaksa sehingga keputus asaan pada anak mengurang.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ary Hidayat dengan judul Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang Tahun 2017.<sup>58</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Strategi yang digunakan adalah komunikasi, *task analisis*, *direct indirection*, dan *cooperative learning*. Cara meningkatkan interaksi sosial dengan sosialisasi kepada peserta didik yang normal mengenai hal-hal yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, supaya bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut serta mau membantunya belajar bersama. Adapun kendala yang dihadapi, yaitu tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak ABK, fasilitas guna pembelajaran yang diberikan sekolah belum memadai, mayoritas guru yang belum faham betul mengenai ABK serta alur penanganan ABK yang belum jelas khususnya dari departemen keagamaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ary Hidayat dalam hal ini memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan juga masih dalam kategori umum. Dan juga tempat yang dijadikan penelitian sama-sama tingkat dasar yakni di Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga skripsi ini sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ary Hidayat dengan peneliti yakni pada skripsi ini menjadikan bahan kajiannya yaitu mengenai kemampuan berinteraksi sosial. Sedangkan peneliti menggunakan kajian prestasi belajar sebagai bahan kajian dalam penelitian. Dan mengenai objeknya, pada skripsi Ary Hidayat menggunakan kajian anak berkebutuhan khusus secara umum. Sedangkan peneliti memfokuskan objeknya pada anak tunadaksa.

---

<sup>58</sup>Ary Hidayat, "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 1.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ary Hidayat, maka hipotesis peneliti terhadap strategi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi pada anak tunadaksa yakni pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan dengan individu secara langsung (perhatian, kasih sayang, pemahaman yang khusus kepada anak). Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran secara langsung dan strategi komunikasi yang efektif yang sesuai dengan kondisi anak. Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan orang tua yakni memberikan kasih sayang terhadap anak dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-harinya saat dirumah, pembelajaran yang dilakukan terhadap anak, membimbing dan mengarahkan anak ketika mengalami kesulitan saat pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya terbatasnya guru khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, metode yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan masih monoton dan klasik, tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, pendanaan yang kurang, kurangnya pemahaman khusus untuk anak tunadaksa bagi masyarakat. Sedangkan faktor pendukungnya yakni adanya semangat atau dukungan yang diberikan baik orang tua, guru, dan masyarakat kepada anak tunadaksa sehingga keputusan pada anak mengurang.

3. Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Oki Darmawan yang berjudul Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PKK Bandar Lampung tahun 2013.<sup>59</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Anak Luar Biasa (ALB) yang ditandai dengan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari yang lain. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki ABK, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus disesuaikan pada kemampuan serta potensi anak. ABK yaitu terdapat kelainan tubuh, emosi, *psikis*, kecerdasan, juga sosialnya. Pendidikan bagi ABK tergolong jenis pendidikan khusus, dengan jalur pendidikan formal dari PAUD, Sekolah Dasar, dan Pendidikan Menengah. Pembelajaran diberikan secara individual dengan mengelompokkan kelas sesuai

---

<sup>59</sup> Oki Darmawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PKK Bandar Lampung," 886.

bagian ketunaannya. Ditunjang dengan guru Pendidikan khusus, terdiri dari guru khusus berijasah S1 PK/PLB dan S1 Mata pelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oki Darmawan dalam hal ini memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan juga masih dalam kategori umum. Sehingga jurnal ini sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Oki Darmawan dengan peneliti yakni pada skripsi ini menjadikan bahan kajiannya yakni strategi pembelajaran secara umum Sedangkan peneliti menggunakan kajian prestasi belajar sebagai bahan kajian dalam penelitian. Dan mengenai objeknya, pada jurnal yang ditulis Oki Darmawan menggunakan kajian anak berkebutuhan khusus secara umum. Sedangkan peneliti memfokuskan objeknya pada anak tunadaksa. Selain itu perbedaannya dapat dilihat dari pemilihan tempat yang digunakan. Pada jurnal yang ditulis Oki Darmawan menggunakan SLB. Sedangkan peneliti memilih tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oki Darmawan, maka hipotesis peneliti terhadap strategi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi pada anak tunadaksa yakni pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan dengan individu secara langsung (perhatian, kasih sayang, pemahaman yang khusus kepada anak). Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran secara langsung dan strategi komunikasi yang efektif yang sesuai dengan kondisi anak. Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan orang tua yakni memberikan kasih sayang terhadap anak dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-harinya saat dirumah, pembelajaran yang dilakukan terhadap anak, membimbing dan mengarahkan anak ketika mengalami kesulitan saat pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya terbatasnya guru khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, metode yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan masih monoton dan klasik, tidak semua siswa

dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, pendanaan yang kurang, kurangnya pemahaman khusus untuk anak tunadaksa bagi masyarakat. Sedangkan faktor pendukungnya yakni adanya semangat atau dukungan yang diberikan baik orang tua, guru, dan masyarakat kepada anak tunadaksa sehingga keputusan pada anak mengurang.

4. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Hafiz dengan judul Strategi Guru Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi tahun 2016.<sup>60</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dapat membantu pada proses belajar mengajar berjalan menjadi baik. Mulanya melakukan identifikasi siswa, merancang perangkat pembelajaran. terealisasinya keberhasilan dalam pembelajaran tatkala guru berhasil merencanakan pembelajaran dengan baik. Guru melakukan perlakuan khusus dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku yang yang berbeda dari siswa normal yang berada dalam kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafiz dalam hal ini memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Sehingga jurnal ini sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafiz dengan peneliti yakni Abdul Hafiz menggunakan strategi guru Agama Islam sebagai subjek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan strategi pembelajaran secara umum sebagai subjeknya. Selain itu perbedaannya yakni pada kajian prestasi belajar sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dikaji peneliti. Dan mengenai objeknya, pada jurnal Abdul Hafiz menggunakan kajian anak berkebutuhan khusus secara umum. Sedangkan peneliti memfokuskan objeknya pada anak tunadaksa. Selain itu

---

<sup>60</sup> Abdul Hafiz, "Strategi Guru Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi," *Jurnal As-Salam*, Vol.1, No. 2, September - Desember (2016): 65, Diakses pada tanggal 19 November 2019, <https://www.neliti.com/id/publications/293619/strategi-guru-agama-islam-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-di-sdit-syahiral-ilmi-k>.



perbedaannya dapat dilihat dari pemilihan tempat yang digunakan. Pada jurnal yang ditulis oleh Abdul Hafiz menggunakan SDIT. Sedangkan peneliti memilih tempat penelitian di Madrassah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafiz, maka hipotesis peneliti terhadap strategi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi pada anak tunadaksa yakni pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan dengan individu secara langsung (perhatian, kasih sayang, pemahaman yang khusus kepada anak). Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran secara langsung dan strategi komunikasi yang efektif yang sesuai dengan kondisi anak. Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan orang tua yakni memberikan kasih sayang terhadap anak dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-harinya saat dirumah, pembelajaran yang dilakukan terhadap anak, membimbing dan mengarahkan anak ketika mengalami kesulitan saat pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya terbatasnya guru khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, metode yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan masih monoton dan klasik, tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, pendanaan yang kurang, kurangnya pemahaman khusus untuk anak tunadaksa bagi masyarakat. Sedangkan faktor pendukungnya yakni adanya semangat atau dukungan yang diberikan baik orang tua, guru, dan masyarakat kepada anak tunadaksa sehingga keputusan pada anak mengurang.

5. Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Sa'id Wafi dan I Made Suwanda yang berjudul Strategi Guru Dalam Membina Karakter Cinta Tanah Air Anak Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya Tahun 2018.<sup>61</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam membina karakter cinta tanah air pada siswa SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, SMALB YPAC Surabaya

---

<sup>61</sup> Muhammad Sa'id Wafi dan I Made Suwanda, "Strategi Guru Dalam Membina Karakter Cinta Tanah Air Anak Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 06 Nomor 02 Jilid 1 Tahun (2018): 200, Diakses pada 19 November 2019, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/24455>.



diantaranya: 1) Terdapat tahapan proses pada program KBM dengan perencanaan membuat RPP dan menyesuaikan kemampuan siswa. Menggunakan metode ceramah, pemanfaatan media, serta musik di tahap perencanaan. Pada tahap evaluasi adalah tanya jawab dan memberikan ujian soal pada anak didik baik UTS atau UAS. 2) Memberikan pengertian serta contoh secara langsung. 3) Memperlihatkan secara langsung dan menasehati. 4) Memantau keseharian di sekolah serta mengingatkan terus menerus. 5) Mengajak anak didik dalam kegiatan yang berhubungan dengan cinta tanah air di area sekolah. Problem yang dihadapi guru selama proses membina karakter cinta tanah air adalah kemampuan intelegensi dan kemampuan fisik pada anak didik. Mengatasi kendala yang dihadapi dengan cara pendampingan untuk mengatasi kendala secara fisik. Kendala kemampuan intelektual dengan cara pengulangan materi dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sa'id Wafi dan I Made Suwanda dalam hal ini memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji tentang anak tunadaksa. Sehingga jurnal ini sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai anak tunadaksa.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sa'id Wafi dan I Made Suwanda dalam hal ini dengan peneliti yakni pada jurnal ini menjadikan bahan kajiannya yakni tentang strategi guru. Sedangkan peneliti menggunakan strategi pembelajaran sebagai subjeknya. Selain itu Muhammad Sa'id Wafi dan I Made Suwanda menggunakan kajian karakter cinta tanah air, sedangkan peneliti menggunakan kajian prestasi belajar sebagai bahan kajian dalam penelitian. Dan mengenai objeknya, pada jurnal yang ditulis Muhammad Sa'id Wafi dan I Made Suwanda melakukan penelitian di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Sedangkan peneliti memilih tempat penelitian di Madrassah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sa'id Wafi dan I Made Suwanda, maka hipotesis peneliti terhadap strategi pembelajaran dalam meningkatkan

prestasi pada anak tunadaksa yakni pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan dengan individu secara langsung (perhatian, kasih sayang, pemahaman yang khusus kepada anak). Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran secara langsung dan strategi komunikasi yang efektif yang sesuai dengan kondisi anak. Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan orang tua yakni memberikan kasih sayang terhadap anak dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-harinya saat di rumah, pembelajaran yang dilakukan terhadap anak, membimbing dan mengarahkan anak ketika mengalami kesulitan saat pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya terbatasnya guru khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, metode yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan masih monoton dan klasik, tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, pendanaan yang kurang, kurangnya pemahaman khusus untuk anak tunadaksa bagi masyarakat. Sedangkan faktor pendukungnya yakni adanya semangat atau dukungan yang diberikan baik orang tua, guru, dan masyarakat kepada anak tunadaksa sehingga keputusasaan pada anak berkurang.

### **C. KERANGKA BERFIKIR**

Pelaksanaan strategi pembelajaran dalam hal ini diberlakukan untuk anak tuna daksa. Anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki kelainan dalam fisiknya, tapi belum tentu pada cara berfikirnya. Namun, penilaian terhadap anak tunadaksa sebagai anak yang tidak normal. Seyogyanya anak tunadaksa itu merupakan anak normal, hanya saja anak tunadaksa mengalami perbedaan dengan anak normal lainnya. Kelainan anak tunadaksa juga berdampak pada kehidupan sehari-hari, karena anak tunadaksa mengalami kelaianan pada fisiknya. Sehingga dalam proses pembelajaran menjadi terganggu karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Anak tunadaksa ini lebih condong terhadap orang tuanya dibandingkan dengan teman sekelas atau gurunya. Sehingga dalam interaksi sosialnya sedikit terhambat dalam proses pembelajaran.

Merancang strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran. Namun, seringkali dalam perancangannya diperlukan memahami kondisi

anak didik. Dalam hal ini di maksudkan untuk mempermudah anak dalam memahami pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik didalam kelas ataupun di lingkungan rumah. Pembelajaran yang dilakukan terhadap anak normal dengan anak tidak normal sangat berbeda. Oleh karenanya memerlukan strategi pembelajaran yang cocok dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan strategi pembelajaran dalam hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru di lingkungan sekolah dan orang tua di lingkungan rumah. Guru merupakan orang tua bagi anak saat di lingkungan sekolah. Yang tugasnya mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, membantu dalam proses kegiatan pembelajaran di bangku sekolah. Sedangkan orang tua berperan ketika anak sudah kembali ke rumah, maka peran dan tugas orang tua dilibatkan dalam hal ini baik dalam menasihati, membimbing, mengarahkan, membina anak, dan dalam proses pembelajaran di rumah. Dengan ini anak tunadaksa menjadikan keluarganya sebagai tempat pendidikan pertamanya.

Melalui strategi pembelajaran pendidikan integrasi yang dilakukan baik orangtua dan guru diharapkan prestasi belajar pada anak dapat meningkat. Bahwasannya melalui strategi pembelajaran ini daya fikir anak tunadaksa dapat berkembang dan bahkan prestasi belajar anak tunadaksa meningkat. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang studi kasus strategi pembelajaran pendidikan integrasi terhadap prestasi belajar anak tunadaksa. Dengan hal ini dapat dilihat melalui kerangka berfikir sebagai berikut.

### 3.1 Kerangka Berfikir

